

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada kemampuan awal peserta didik dengan hambatan kecerdasan dalam menggosok gigi masih rendah. Peserta didik A belum memahami fungsi sikat gigi dan pasta gigi, tidak menguasai teknik menggosok gigi yang benar, hanya menyikat sebagian permukaan gigi dengan durasi yang terlalu singkat, serta. Belum mampu mengetahui fungsi sikat gigi dan pasta gigi, dalam kebersihan mencuci sikat gigi peserta didik masih kurang bersih dalam membersihkan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kebersihan gigi sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan gigi.

Pembelajaran keterampilan menggosok gigi di SLB-BCD YPKR belum pernah dilaksanakan. Sekolah belum memiliki panduan atau prosedur pembelajaran khusus terkait keterampilan menggosok gigi bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Selain itu, tidak tersedia media pembelajaran khusus seperti phantom gigi atau alat peraga simulasi, sehingga proses pembelajaran belum memberikan pengalaman praktik yang konkret bagi peserta didik. Akibatnya, keterampilan menggosok gigi belum terbentuk secara optimal dan belum terintegrasi ke dalam rutinitas harian pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) terbukti dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada peserta didik A dengan hambatan kecerdasan. Pendekatan pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), yang dirancang untuk menjawab keterbatasan intelektual dan adaptif peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Prinsip berkesadaran memungkinkan peserta didik memahami tujuan dari kegiatan menggosok gigi, prinsip bermakna menghubungkan kegiatan tersebut dengan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan prinsip menggembirakan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media konkret seperti phantom gigi.

Pendekatan ini diimplementasikan secara sistematis melalui desain penelitian eksperimen model A-B-A dalam Single Subject Research (SSR), yang terdiri atas kondisi awal (baseline A1), intervensi (B), dan kondisi akhir (baseline A2). Hasil observasi dan tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan peserta didik A dalam aspek teknis menggosok gigi, mulai dari menyiapkan alat, mengikuti urutan langkah yang benar, hingga menyimpan kembali alat setelah digunakan. Selain peningkatan kemampuan motorik, peserta didik juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi sebagai bagian dari perawatan diri, serta mulai menunjukkan konsistensi dan kemandirian dalam melaksanakan aktivitas tersebut.

pendekatan pembelajaran mendalam sangat sesuai untuk diterapkan pada peserta didik dengan hambatan kecerdasan karena menekankan pada proses belajar yang konkret, kontekstual, dan berulang, yang terbukti dapat memperkuat daya ingat serta meningkatkan keterampilan praktis. Peserta didik dengan hambatan kecerdasan umumnya memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptasi sosial, sehingga mereka memerlukan pengalaman belajar yang nyata dan mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurhayati dan Homdijah (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan hambatan kecerdasan mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, memiliki proses berpikir yang lambat, serta memerlukan waktu lebih dalam mempelajari keterampilan baru. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang konkret dan menyenangkan seperti pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menggosok gigi, serta dapat menjadi pendekatan yang adaptif dalam pendidikan khusus, khususnya dalam pengembangan keterampilan perawatan diri sehari-hari.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh sejumlah implikasi yang mencerminkan pentingnya penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam meningkatkan keterampilan perawatan diri peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Implikasi tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan khusus, khususnya pada pembelajaran keterampilan perawatan diri bagi peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya relevan diterapkan dalam ranah akademik, tetapi juga efektif dalam pembelajaran fungsional yang bersifat praktis dan kontekstual. Melalui penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, pendekatan ini terbukti mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami konsep secara lebih mendalam, membangun koneksi dengan pengalaman nyata, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar.
2. Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, tenaga pendidik, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan perawatan diri, khususnya menggosok gigi, pada peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Oleh karena itu, guru di sekolah luar biasa (SLB) dapat menerapkan strategi pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pembelajaran sehari-hari untuk membantu peserta didik lebih memahami dan menginternalisasi keterampilan yang diajarkan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, khususnya dalam pengembangan keterampilan perawatan diri peserta didik dengan hambatan kecerdasan.

Pada penelitian ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterampilan menggosok gigi dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta bantuan media phantom gigi sebagai alat peraga yang memudahkan peserta didik dalam melihat secara konkrit. Sehingga di rekomendasikan kepada sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru

- a. Bagi Sekolah, penting untuk memfasilitasi pembelajaran fungsional dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti media pembelajaran visual dan alat bantu praktik (contohnya phantom gigi). Sekolah juga perlu mendorong pengembangan program pelatihan guru agar lebih memahami strategi pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan luar biasa.
- b. Bagi Guru Pendidikan Khusus, disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam dalam kegiatan pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari. Guru dapat merancang pembelajaran yang bersifat konkret, bermakna, dan menyenangkan, dengan menyesuaikan materi serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

2. Bagi Orang Tua atau Wali Peserta Didik

Perlu adanya kerja sama dengan guru untuk melatih keterampilan menggosok gigi secara konsisten di rumah. Orang tua diharapkan memberikan penguatan dan pengulangan agar keterampilan ini menjadi kebiasaan mandiri yang tertanam.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek

penelitian hanya satu orang peserta didik dengan hambatan kecerdasan, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi dengan karakteristik serupa. Kedua, dengan menggunakan desain A-B-A tidak dapat dilihat keberlanjutannya, penggunaan media ajar yang menarik sehingga dapat menghibur peserta didik seperti adanya audio dan video.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih dari satu subjek untuk melihat konsistensi efektivitas pembelajaran mendalam dalam konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif seperti video, alat peraga. Karena pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A sehingga kemungkinan kurang menilai retensi maka dapat menggunakan desain A-B-A-B. Penelitian serupa juga dapat diperluas pada keterampilan perawatan diri lainnya seperti mandi, memakai pakaian, atau makan secara mandiri.